

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Bali Jawi* bersumber pada ritual Jawa Kuno berupa pemujaan roh-roh leluhur di mana kepercayaan Jawa yang dianut pada masa lalu bernama *Jawadipa*. Kepercayaan tersebut dianggap sebagai kepercayaan asli Jawa yang berpengaruh pada kepercayaan Jawa selanjutnya, yaitu kepercayaan *Jawa Buda (Jowo Budo)*, yang kemudian mempengaruhi munculnya *Kejawen*. Jejak-jejak ajaran *Jawadipa* yang masih ditemui saat ini salah satunya adalah ritual pemujaan roh leluhur yang saat ini masih dilakukan orang atau sekelompok orang di tempat pemujaan, *petilasan*, atau tempat lain yang disakralkan. Di era modern ini, hal-hal yang berkaitan dengan ritual Jawa sering disalahartikan secara negatif sehingga orang Jawa sendiri semakin menjauhinya. Ritual Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur semakin dijauhi dan ditinggalkan, sehingga banyak orang Jawa yang kehilangan identitasnya atau sering disebut *wong Jawa ilang Jawane*.

Karya *Bali Jawi* juga merupakan sebuah respon dari realita yang terjadi di Indonesia saat ini. Karya *Bali Jawi* merefleksi kehidupan berkepercayaan, bertradisi, dan berkebudayaan bagi orang Jawa. Karya ini juga melibatkan pengalaman subjektif penata tari. Pengalaman yang mengarah pada perubahan pikiran dan pandangan terhadap suatu kepercayaan. Realita yang terjadi pada kepercayaan Jawa yang semakin terpinggirkan dan sering

menjadi korban deskriminasi menumbuhkan kegelisahan dan mendorong penata untuk terjun langsung ke lapangan.

Proses kreatif dilakukan melalui beberapa tahapan berdasar metode penelitian artistik. Metode ini memposisikan seorang penata tari sekaligus sebagai peneliti. Terjun langsung ke lapangan dilakukan untuk memastikan bahwa ada perbedaan antara realita yang dilihat dan dibaca dengan objek yang diteliti. Penata terjun dalam kelompok penganut *kapitayan* atau kepercayaan untuk mencari informasi secara langsung yang berkaitan dengan kepercayaan. Sejak saat ini penata sering melakukan ritual bersama orang-orang penganut kepercayaan Jawa. Ritual pemujaan yang dipandang sebagai salah satu wujud memuliakan para leluhur yang telah lebih dahulu hidup dan berkuasa Jawa. Pengalaman-pengalaman yang dialami dalam melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dari masa lalu hingga sekarang sebagai salah satu sumber informasi. Dari ritual yang dilakukan banyak diperoleh *sasmita*, lambang, atau sandi-sandi yang harus dikupas maknanya. Sandi-sandi tersebut mendasari simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya.

Sebagai orang yang berprofesi sebagai pelaku seni budaya dalam hal ini adalah penari dan penata tari, mempelajari sejarah Nuswantara dirasa sangat penting. Para leluhur mewariskan banyak hal yang berupa peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Temuan yang didapat di lapangan disusun untuk kemudian ditransformasikan kedalam karya seni tari. Pengalaman diekspresikan melalui gerak tubuh serta

elemen pendukung lainnya seperti musik, tata busana, properti, dan *setting artistic*.

Proses dilakukan dalam kerja studio antara lain adalah eksplorasi gerak dengan cara improvisasi. Hasil penemuan gerak dari improvisasi dipadukan dengan gerakan-gerakan yang terpola disusun sesuai dengan kebutuhan adegan. Beberapa motif gerak yang terpola berpijak pada spirit tradisi Jawa. Karya tari yang berdurasi 35 menit ini dipentaskan di ruang *proscenium stage* yang digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan sebelas belas penari laki-laki dan satu orang penari perempuan.

Melalui karya tari *Bali Jawi* diharapkan dapat menumbuhkan motivasi sekaligus menginspirasi penontonnya. Karya ini diharapkan mampu menjadi karya seni yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan menjadi karya yang memuat nilai-nilai filosofi Jawa yang mampu membangkitkan kesadaran manusia akan nilai-nilai kehidupan. Refleksi diri yang dilakukan dapat menjadi sarana untuk memaknai kehidupan dan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup selalu terkait dengan alam semesta dan Sang Pencipta.

Tari tidak berhenti pada persoalan garap teknik dan bentuk saja, melainkan harus memiliki isi dan rasa yang kuat. Tari merupakan bentuk ungkapan ekspresi dan perasaan secara jujur dari penata tari terhadap peristiwa dan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Perasaan yang dirasakan tersebut dituangkan ke dalam sebuah karya tari dengan menggunakan gerak sebagai media penghubung antara gagasan, perasaan dengan penonton. Dengan demikian gerak beserta elemen-elemen tari lainnya

harus mampu menyampaikan makna yang terkandung di dalam karya secara tepat dan jelas. Kejujuran dan keikhlasan untuk terbuka menjadi kunci penting untuk dapat mewujudkan semuanya.

B. Saran-saran

Proses karya *Bali Jawi* mengalami banyak perubahan disetiap segmennya. Sampai akhir proses masih ada hal-hal yang terasa belum memuaskan. Banyak bagian yang terasa perlu penyempurnaan, sehingga perlu adanya masukan dari berbagai pihak. Masih banyak ditemukan kekurangan baik dari segi konsep maupun penyajian. *Review* dari penonton dijadikan bahan evaluasi untuk pembenahan menuju karya-karya selanjutnya. Karya tari *Bali Jawi* dapat diselesaikan dengan cukup baik melalui proses yang cukup panjang. Berkat dukungan dari para penari dan para pendukung lainnya, karya tari ini mengalami pembenahan-pembenahan dan terus-menerus menuju perbaikan.

Gagasan yang disampaikan dalam karya tari *Bali Jawi* dapat tersampaikan dengan cukup baik. Walaupun tidak semua penonton dapat menangkap isi dan maknanya, namun dapat menikmati dari sisi lainnya. Tanggapan penonton setelah melihat dalam pementasan *work in progress*, maupun setelah pementasan ujian akhir selesai, banyak komentar yang cenderung positif. Walaupun demikian, masih ada beberapa catatan atau masukan terkait dengan struktur, dramaturgi, pemaknaan, referensi, dan sebagainya. Semua masukan diperhatikan dan diterima sebagai bahan

evaluasi untuk pematangan menuju tahap perkembangan selanjutnya. Karya ini tujuan akhirnya bukan hanya sekedar untuk memenuhi ujian tugas akhir, namun untuk jangkauan yang lebih luas lagi yaitu bermanfaat bagi dunia seni tari di Indonesia dan bermanfaat bagi semesta.



KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

- Achmad, Sri Wintala. (2017), *Asal-usul & Sejarah Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Sri Wintala. (2017), *Filsafat Jawa: Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Sri Wintala, (2018), *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska.
- Astiyanto, Heniy. (2000), *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (2000), *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Citraninda Noerhadi, Inda. (2012), *Busana Jawa Kuna*, Depok: Komunitas Bambu.
- CR, Otto Sukatno. (2016), *Nalar Serta Rasionalitas Mistik Dan Ilmu Gaib*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darini, Ririn. (2016), *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*, Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, Setyo Hajar (2017), *Suwung, Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang Selatan: Kaurama Buana Antara.
- Dharsono. (2007), *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dwiyanto, Djoko. (2001), *Serat Pustoko Rojo Purwo*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2004), *Guru Sejati*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2013), *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2013), *Memahu Hayuning Bawana*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2015), *Agama Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2018), *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala.
- Farela, Aristo. (2017), *A Short History Of Java*, Surabaya: Ecosystem Publishing.

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007), *Kajian Tari, Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012), *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hariwijaya. (2014), *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur*, Jogjakarta: Gelombang Pasang.
- Hawkins, Alma M. (1991), *Moving From Within* atau *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia. (2003), Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Indrahartanto, D. (2008), *Reinkarnasi*, Jakarta: Narasi.
- Guntur. (2016), *Metode Penelitian Artistik*, Surakarta: ISI Press.
- Kresna, Ardian. (2010), *Semar & Togog: Yin Yang Budaya Jawa*, Jakarta: Narasi.
- Kresna, Ardian. (2012), *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Jakarta: Narasi.
- Makin, Al. (2016), *Keberagaman dan Perbedaan*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Marianto, M Dwi. (2005), *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Martono, Hendro. (2010), *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- MC, Wahyana Giri. (2010), *Sajen & Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Miroto, Martinus. (2017), *Riset Artistik–Koreografi Lingkungan Akademis Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yudhi Aryani, dkk, Yogyakarta: JB Publisher.
- Miswanto. (2009), *Esensi Falsafah Jawa Bagi Peradaban Umat Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Muhibbuddin, Muhammad (2019), *R.M.P. Sosrokartono: Kisah Hidup Dan Ajaran-Ajarannya*, Yogyakarta: Araska.
- Murgiyanto, Sal. (2004), *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, Sal. (2015), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ bekerjasama dengan Komunitas Senrepita Yogyakarta.

- Musman, Asti. (2017), *Agama Ageming Aji, Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Panyadewa, Seno. (2014), *Misteri Borobudur*, Jakarta: Dolphin.
- Pals, Daniel L. (2012), *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Purwadi. (2004), *Sejarah Asal-Usul Nenek Moyang Orang Jawa*, Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Purwoko, Agus. (2013), *Gunungan: Nilai-Nilai Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahadhian, P.H. (2018), *Eksistensi Candi: Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*, Yogyakarta Kanisius.
- Riantiarno, M. (2011), *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: Grasindo.
- Sahid, Nur. (2016), *Semiotika*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sandika, I Ketut. (2019), *Tantra: Ilmu Kuno Nusantara*, Banten: Javanica.
- Santosa, Iman Budhi. (2013), *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sastroswignjo, R.S. (1954), *Djawa-Kuno*, Djakarta: Sari Pers.
- Shashangka, Damar. (2015), *Darmagandhul: Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia*, Banten: Dolphin.
- Shashangka, Damar. (2016), *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: Dolphin.
- Sholeh, Khoirul. (2008), *Wisata Spiritual: Menjelajahi Situs-Situs Bersejarah Spiritual di Sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Narasi.
- Situngkir, Hokky. (2016), *Sandi-sandi Nusantara*, Bandung: Expose.
- Soebachman, Agustina. (2015), *Hikayat Bumi Jawa*, Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Suhardi. (2018), *Manekung Di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawen*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suharto, Ben. (1985), *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalisti.
- Sulaksono, Djoko. (2016), *Filsafat Jawa*, Surakarta: Yuma Pustaka.

Suwaidi, Fahmi, dan Abu Aman. (2013), *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa*, Kartasura: Aqwam.

Tunggono, Victoria. (2016), *Gerbang Nuswantara*, Jakarta: PB Kompas.

Tunggono, Victoria. (2018), *Candi Nuswantara*, Jakarta: PB Kompas.

Van Mook, H.J. (1972), *Kuta Gede*, diterjemahkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, Jakarta: Bhratara.

Yuwono, Prapto. (2012), *Sang Pamomong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana.

B. Narasumber

Yohannes Supramono, arkeolog dan Pemerhati Budaya

Pardiman, Pelaku Budaya dan pemilik Omah Cangkem Management

Wardoyo Sugianto, sesepuh Paguyuban Spiritual “*Hangudi Bawana Tata Lahir Batin*”

Timmy Hartadi, pendiri kelompok ekspedisi “Turangga Seta”

C. Discografi

Pager Bumi, karya Garin Nugroho Riyanto, 2017

Dancing Shadows, karya Martinus Miroto (Miroto Dance Company), 2002

D. Webtografi

<https://kotagede.blogspot.com/2012/09/watu-gilang-dan-watu-gatheng-kotagede.html>

<http://kmtkotapusaka2015.blogspot.com/2015/09/penataan-fisik-kawasan-watu-gilang-kota.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>

<http://imajiner07.blogspot.co.id/2013/08/sekilas-musik-kontemporer-di-indonesia.html?m=1>

<http://turanggaseta.com/download/jagad-gumelar/>

www.lakubecik.org



GLOSARIUM

<i>Ageman</i>	: Pakaian
<i>Alus</i>	: Halus (bahasa untuk roh)
<i>Ayom-ayem</i>	: Teduh, nyaman, tenteram
<i>Bali (mulih)</i>	: Kembali
<i>Danghyang</i>	: Roh pemelihara/ pelindung
<i>Hamemayu hayuning</i>	
<i>Bawana</i>	: Memperindah keindahan dunia yang sudah indah
(Islam) <i>Abangan</i>	: Sebutan dari golongan masyarakat penganut agama Islam Yang tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai syariat yang ditentukan
<i>Jawi</i>	: Jawa
<i>Jangka</i>	: Sabda leluhur yang isinya meramalkan kejadian masa depan dalam kurun waktu tertentu yang diucapkan dalam waktu yang jauh dari saat leluhur mengucapkannya
<i>Kalenggahan</i>	: Masuknya roh leluhur ke raga manusia sebagai perantara untuk berkomunikasi
<i>Kejawen</i>	: Sebuah kepercayaan yang dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen adalah paham (isme) yang juga merupakan sebuah tradisi yang hidup di Jawa dalam usia panjang dan turun-temurun dan telah menjadi pandangan hidup orang Jawa.
<i>Laku</i>	: Menjalankan

<i>Laku becik</i>	: Menjalankan (perbuatan) baik
<i>Lang-alang kumitir</i>	: Nama Kahyangan tertinggi (menurut kepercayaan tertentu)
<i>Neng/meneng</i>	: Diam
<i>Ning/wening</i>	: Hening
<i>Nung/dunung</i>	: Tertuju arah
<i>Njampangi</i>	: Mendampingi
<i>Paguyuban</i>	: Perkumpulan yang bersifat kekeluargaan
<i>Pamomong</i>	: Sosok yang selalu mendampingi seseorang untuk selalu dididik dan dibina, dan diingatkan ketika salah
<i>Paring dhawuh</i>	: Memberikan perintah (orang tua kepada yang lebih muda)
<i>Petilasan</i>	: Tempat-tempat/ jejak-jejak dari kebesaran Leluhur (bisa berupa taman bunga, batu, patung, pohon, sumber mata air, makam, dan sebagainya).
<i>Piwulang</i>	: Ajaran
<i>Putu/ Wayah</i>	: Cucu
<i>Sajen</i>	: Sarana sebagai sejenis persembahan kepada Dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat dikalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia
<i>Sarining rasa</i>	: Intisari dari rasa/ perasaan
<i>Sembah Hyang</i>	: Menghormat atau memuliakan hal yang bersifat ilahiah atau roh leluhur
<i>Suwung</i>	: Kosong/ Nol
<i>Tetenger</i>	: Tanda
<i>Watu Gilang</i>	: Batu andesit warna hitam berbentuk bujur sangkar yang

dipercaya sebagai tempat singgasana Panembahan

Senopati saat berkuasa di Mataram/ Kotagede.

Winih : Benih

